

RELEVANSI PARADIGMA POSITIVISTIK DALAM PENELITIAN SOSIOLOGI PEDESAAN

Irwan

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan
Persatuan Guru Republik Indonesia, Sumatera Barat
E-mail: irwan7001@gmail.com

Abstract

The scientific research in sociology has several paradigms namely positivistic, social constructivism, advocacy, participatory and pragmatic. Positivistic paradigm considers the social reality that occurs as empirical, observed clearly and can be proven scientifically. In order to study the phenomenon in society that the positivistic paradigm has great contribution. A question arises whether sociology can use a positivistic paradigma in the study of society? is it relevant that the positivistic paradigm used in rural sociology research? Approach method used is ex post facto explain the cause and effect relationship of an event with the reality that happened. Data analysis is used related to books, journals and documents based on field observations and data obtained by library studies. Results show that the positivistic paradigm in understanding social phenomena based on the understanding of the theory that has been built. Social reality is determined by other social phenomena and the social reality of its existence is portrayed into the symbols already established in society. The problems in society in particular can not only be explained in constructivist paradigm but there is social phenomenon which surely needs to be in other such as positivistic paradigm. The positivistic paradigm is in the position of answering the problem of seeing the level and influence of social reality. Therefore, the positivistic paradigm is highly relevant to the study of rural sociology, where the phenomena occurring is unlimited and to simplify social phenomena, therefore statistics analysis is needed as a basis for concluding the data obtained from the field. In rural sociological studies, various social phenomena are associated with stratification, education, status, religion and so on. To answer the problems that occur in rural communities need a positivistic paradigm.

Keywords: Rural Sociology, Positivistic Paradigm And Social Phenomena

Abstrak

Mengenai paradigma dalam kajian sosiologi memiliki beberapa paradigma yaitu positivistik, konstruktivisme sosial, padvokasi dan partisipatori. Paradigma positivistik menganggap realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat empirik dan dapat diobservasi secara nyata serta dapat dibuktikan secara ilmiah. Untuk melihat fenomena masyarakat, paradigma positivistik memberikan sumbangan yang besar terhadap feneomena sosial yang terjadi. Timbul sebuah pertanyaan apakah bisa sosiologi menggunakan paradigma positivistik dalam menelaah masyarakat? relevankah paradigma posivistik digunakan dalam penelitian sosiologi pedesaan? Pendekatan metode yang digunakan yaitu Ex post Facto menjelaskan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa dengan realitas yang terjadi. Analisis data digunakan terkait dengan buku, jurnal dan dokumen, berdasarkan observasi di lapangan dan data yang diperoleh studi kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa paradigma positivistik dalam memahami fenomena sosial berdasarkan pemahaman teori yang telah terbangun. Realitas sosial ditentukan oleh gejala sosial yang lain dan realitas sosial keberadannya digambarkan kedalam simbol yang telah terbangun dalam masyarakat. Persoalan pada masyarakat tidak hanya bisa dijelaskan pada paradigma konstruktivis, melainkan ada fenomena sosial yang tentukan perlu dijelaskan pada paradigma postivistik. Untuk paradigma positivistik berada pada posisi menjawab persoalan yaitu melihat tingkatan, pengaruh realitas sosial. Dengan demikian, paradigma positivistik sangat relevan pada kajian sosiologi pedesaan, artinya fenomena yang terjadi dalam kehidupan tidak terbatas dan untuk menyederhankan gejala sosial yang terjadi maka diperlukan statistik sebagai landasan dalam menyimpulkan data yang diperoleh dilapangan. Kajian sosiologi pedesaan, gejala sosial beranekaragam baik itu terkait dengan startifikasi, tingkat pendidikan, status, agama dan sebagainya. Untuk menjawab persoalan yang terjadi pada masyarakat pedesaan perlu paradigma positivistik menjawab permasalahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Sosiologi Pedesaan, Paradigma Positivistik, Fenomena Sosial

PENDAHULUAN

Paradigma dalam sebuah pengertian tentunya, setiap orang atau kelompok masyarakat memiliki asumsi yang sangat berbeda. Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa sebagian orang melihat sebuah pengertian berdasarkan pengalaman dimana mereka berada dalam sebuah situasi dan kondisi. Meninjau pengertian paradigma bahwa paradigma sebagai citra fundamental tentunya berorientasi kepada pokok permasalahan dalam sebuah ilmu pengetahuan. Mengenai paradigma harus dikaji dan ditelaah untuk menentukan sejauhmana pengaruhnya paradigma dalam menentukan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Bertolak dari pemahaman tersebut, paradigma menafsirkan jawaban laksana sebagai jendela untuk mengamati dunia luar.

Menafsirkan paradigma, bisa dikatakan sebagai perspektif seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengamati kasus yang terjadi. Namun secara umum bahwa paradigma dikatakan sebagai sudut pandang seseorang terhadap fenomena atau realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Walaupun demikian, sebagian orang menafsirkan paradigma dalam asumsi seperangkat kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam melakukan tindakan. Sejalan dengan pemikiran Salim, (2006) mengatakan bahwa paradigma adalah keyakinan utama dalam sistem berfikir dari basis ontologi, epistemologi dan metodologi. Asumsi tersebut juga dianut oleh Guba (2000) dalam memahami konsep Thomas Khun mengenai paradigma sebagai seperangkat keyakinan yang melibati tindakan individu atau kelompok untuk menentukan masalah penelitian. Guba menggambarkan bahwa dalam menentukan sebuah penelitian ilmiah seorang peneliti mampu meletakkan dasar mengenai paradigma mana yang akan dipandu untuk memecahkan persoalan yang terjadi. Untuk menentukan paradigma penelitian sangat berpengaruh dari pokok permasalahan yang akan menjadi dasar penelitian akan berlangsung.

Selanjutnya, paradigma diasumsikan sebagai *(a) a set of assumptions dan (b) belliefe concering*. Artinya bahwa dalam menentukan paradigma harus bersifat benar dan diperlakukan secara empirik atau melalui pengamatan dari tindakan tersebut. Sehingga paradigma sebagai jendela mental untuk meletakkan pada posisi pembuktian kebenaran dalam tindakan. Jika kita telusuri dalam masyarakat memiliki berbagai macam paradigma, ada paradigma olahraga, paradigma agama, paradigma seni dan sebagainya. Paradigma tersebut tentunya mewarisi bahwa kebenaran realitas dalam masyarakat bersifat keanekaragaman dalam disiplin ilmu pengetahuan dan terkait dalam sebuah penelitian ilmiah.

Penelitian ilmiah diasumsikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menangkap pokok permasalahan dalam kehidupan masyarakat dengan cara menggunkan

metode penelitian bersifat empirik atau bisa dibuktikan secara ilmiah. Dalam melakukan penelitian ilmiah terdapat berbagai kriteria yaitu (1) sistematis, dengan melalui tahapan-tahapan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang dirancang oleh seorang peneliti, (2) secara empiris, didasari oleh dengan pembuktian dan pengambilan data secara jelas, akurat, terpercaya dan bisa dipertanggungjawab ketika dilakukan pengujian atas karya yang telah ditulis, (3) terkendali, artinya perumusan konsep dan hipotesis diopersionalkan atau dibatasi dengan tujuan pokok permasalahan secara kogrit dan dipercaya, (4) bersifat kritis mengenai ada tolak ukur sehingga dapat diterima oleh orang lain dalam tulisan ilmiah.

Kegiatan melakukan penelitian bahwa pengembangan ide atau gagasan tentunya berdasarkan apa yang menjadi pokok permasalahan sebuah penelitian dan mejadi sebuah tujuan dari pada penelitian. Mengenai paradigma penelitian ilmiah secara sosiologi memiliki beberapa paradigma yaitu paradigma positivistik, paradigma konstruktivisme sosial, paradigma advokasi dan partisipatori serta paradigma pragmatik (Creswell, 2010, Malik, Abdul dan Aris Dwi Nugroho, 2016). Dalam melihat kajian sosiologi tentunya pada sosiologi pedesaan yang menganalisis masyarakat bahwa paradigma positivistik berpengaruh besar dalam analisis masyarakat. Oleh sebab itu, timbul sebuah pertanyaan apakah paradigma positivistik berpengaruh besar dalam menelaah masyarakat. Untuk menjawab atas pertanyaan maka akan dirumuskan masalah dan pertanyaan yang akan dikaji yaitu masih relevankah paradigma posivistik digunakan dalam penelitian sosiologi pedesaan?. Adapun pertanyaan yang akan diaju adalah: Bagaimana paradigma positivistik dalam kajian sosiologi pedesaan? dan Apakah relevan paradigma positivistik dalam kajian sosiologi pedesaan?

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan oleh penulis yaitu *Expost Facto* yang menjelaskan dan menggambarkan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa dengan realitas yang terjadi. Hal tersebut menjelaskan relevansi paradigma positivistik dalam kajian sosiologi pedesaan. Analisis data yang digunakan terkait dengan buku-buku, jurnal dan dokumen lain yang berdasarkan observasi di lapangan. Data-data yang diperoleh merupakan studi kepustakaan yang dilakukan sebagai sumber untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Sehingga data yang diperoleh mampu untuk melakukan interperitasi dan memahami secara teoritik terhadap sumber bacaan. Untuk itu, pendapat para ahli tentunya ahli sosiologi yang menggunkan paradigma positivistik sebagai analisis dalam memperjelas dan mempertajam analisis terkait dengan paradigma yang digunakan dalam melihat fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bagaimana relevansi paradigma dalam

kajian sosiologi pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma merupakan cara pandang seseorang ilmuan tentang strategis untuk menentukan nilai dalam sebuah disiplin pengembangan ilmu pengetahuan. Ketika mengaji paradigma tentunya berhubungan dengan pemahaman atau aliran-aliran yang berkembang dalam dunia ilmiah. Menurut pemahaman Guba dan Lincoln mengatakan bahwa paradigma memiliki kerangka berfikir mulai dari ontologi yang melihat realitas sebagai konstruksi sosial, epistemologi dan metodologi untuk menentukan cara bekerja dalam melakukan sebuah penelitian (Saidi, Anas. 2015, Septimawan, Dhanny Sutopo dan Nurul Pramesti. 2017).

Secara ontologi mempertanyakan tentang apakah yang diketahui tentang masalah atau realitas yang akan anda buat? Atau untuk apa dikaji masalah tersebut? Apa pentingnya masalah tersebut? Disinilah letak titik bahwa masalah ini mendasari pentingnya diangkat dalam sebuah realitas. Secara epistemologi mempertanyakan dengan istilah kata pertanyaan apa yang harus dipermasalahkan atau dikemukakan dalam masalah? Untuk menentukan dalam karya ilmiah akan mengalokasikan 5 W 1H sebagai unsur dalam sebuah masalah atau dikatakan sebagai jantung dalam masalah terhadap realitas. Kemudian secara metodologi memberikan asumsi bagaimana cara peneliti menemukan data dari masalah yang diangkat? Artinya cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.

Penelitian ilmiah pada implikasinya bahwa paradigma akan membawa seorang peneliti untuk memilih metode dan teori yang akan dijadikan sebuah penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah pada dasarnya paradigma yang digunakan sebagai unsur untuk menentukan letak berfikir seorang peneliti. Penelitian ilmiah perlu digunakan untuk keyakinan bahwa masyarakat adalah objek dalam melakukan penelitian. Aplikasi paradigma dalam penelitian ilmu sosial untuk mempelajari sejauhmana paradigma yang digunakan dapat menjawab fenomena sosial yang terjadi dalam konteks sehari-hari. Penentuan paradigma perilaku masyarakat dapat diobservasi dan dianalisis sesuai konteks masyarakat itu sendiri.

Paradigma menekankan kepada pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah. Ini terkait dengan penggunaan pendekatan kualitatif atau pendekatan kuantitatif. Sehingga cara memperoleh data akan sesuai dengan apa yang akan digunakan dalam menganalisis masyarakat itu sendiri. Sebagai sebuah contoh metode atau pendekatan penelitian kuantitatif-pandangan pada dunia positivistik-strategi eksperimen dan survei-metode yang digunakan *pre*-dan *post-tes* perilaku, data berupa angka-angka,-penerapan menguji teori, mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, menggunakan standar validitas

dan reabilitas, mengobservasi untuk mengukur informasi, menerapkan prosedur statistik.

Pengembangan paradigma ilmu sosial akan mengetahui cara pandang seseorang untuk melihat pada dunia masa depan. Seseorang dalam dimensi paradigma aspek filosofis dan aspek metodologi adalah cara untuk berpinjak dalam berfikir tentunya cara memandang sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Gagasan filosofis membawa pengaruh kepada praktik penelitian dan memilih gagasan untuk berfikir secara logis dan dapat dianalisis secara akal sehat. Paradigma penelitian dilandasi dengan pertanyaan peneliti mengenai pokok permasalahan penelitian yang diangkat sebagai masalah penelitian. Ini menggambarkan bahwa hakikat dari sebuah penelitian, hubungan antara peneliti dengan realitas adalah apa yang menjadi masalah dan bagaimana cara melakukan sebuah penelitian. Sehingga paradigma memberikan pokok pertanyaan yang mendasari dalam berfikir seorang peneliti. Untuk itu, paradigma pada dasarnya memiliki posisi tingkat perlakuan yang berbeda dan memberikan pandangan yang kompleks untuk memilih dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Secara sosiologi bahwa seorang yang mempelajari kajian sosiologi harus mampu meletakkan posisinya dalam rangkaian aliran yang dianut. Pemahaman tersebut telah dikemukakan oleh Ritzer dalam bukunya “Berparadigma Ganda” bahwa sosiologi tentunya pada tataran berparadigma ganda. Sehingga dalam bukunya Ritzer menyampikan bahwa paradigma metodologi berpengaruh besar terhadap paradigma teori. Untuk menentukan paradigma teori peneliti harus melihat kembali paradigma apa yang digunakan oleh tokoh sosiolog untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi. Misalnya pada teori Auguste Comte cenderung menggunakan pada paradigma positivistik untuk melihat gejala sosial pada teorinya hukum tiga tahap. Akan tetapi, Weber berbeda dengan Comte dalam melihat realitas. Dimana Weber cenderung melihat masalah sosial dari pada paradigma konstruktivisme tentunya dalam menganalisis perilaku masyarakat itu sendiri. Untuk memahami pemahaman tersebut pada makalah ini disampaikan mengenai paradigma positivistik dalam kajian sosiologi pedesaan. Dalam menganalisis tersebut penulis cenderung berasumsi pada tataran kajian sosiologi pedesaan.

Paradigma Positivistik dalam Penelitian Sosiologi

Pertanyaan yang sering muncul pada kalangan aktivis yang mempelajari sosiologi adalah mengenai paradigma positivistik tentunya dalam kajian sosiologi. Apakah bisa sosiologi menggunakan paradigma positivistik untuk melihat masyarakat? Untuk menganalisis pertanyaan tersebut kita akan melihat terlebih dahulu mengenai paradigma positivistik.

Paradigma positivistik merupakan paradigma yang telah muncul sejak mulanya

sosiologi diberi nama oleh Auguste Comte. Paradigma positivistik bisa dikatakan sebagai paradigma tardisi lama bersifat tradisional. Untuk memahami paradigma positivistik tidak hanya berada pada disiplin analitis melainkan pada aliran sintesis yang bertujuan untuk menghubungkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Secara historis bahwa paradigma positivistik muncul sejak abad ke 19 yang dibawa oleh Auguste Comte pada teori hukum tiga tahap yaitu teologis, metafisik dan positivistik. Pada pola pemikiran positivistik mengalami kemajuan dibawa dan dikembangkan oleh Emile Durkheim pada kajiannya yaitu fakta sosial (Durkheim, 1982). Pengembangan paradigma positivistik Durkheim juga menjelaskan bahwa suatu ilmu yang mandiri harus mampu menganalisis dan mendefinisikan lahan pengamatan serta mampu untuk menyusun teori sosiologi itu sendiri. Pemahaman tersebut bagi Durkheim berada pada konsep fakta sosial. Fakta sosial yang dimaksud oleh Durkheim bahwa menggunakan pada konsep status perkawinan, usia, pendapatan ekonomi, agama dan sebagainya. Kajian sosiologi fakta sosial yang dimaksud untuk melihat variabel-variabel atau konsep-konsep yang memiliki ciri-ciri tentunya bisa diukur oleh sipeneliti. Bagi Durkheim bahwa data yang telah diobservasi mampu untuk menjadi kriteria objek dan mampu untuk diukur secara ilmiah.

Selain itu, Durkheim dalam melihat paradigma positivistik bahwa terlihat pada teorinya yaitu bunuh diri. Konsep bunuh diri yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa bagaimana caranya kasus bunuh diri dihubungkan dengan kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga Durkheim melihat kasus bunuh diri dari pada faktor kondisi sosial secara kolektif yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri dan menganalisis ada 4 jenis bunuh diri yang dikemukakan oleh Durkheim. Keempat faktor tersebut menurut Durkheim ada dua fakta sosial yang menyebabkan bunuh diri yaitu sistem integrasi dan regulasi. Untuk pemahaman tersebut Durkheim mengatakan integrasi merujuk kepada kuat atau lemahnya hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat dan Durkheim menjelaskan semakin tinggi tingkat integrasi maka semakin rendah tingkat bunuh diri.

Paradigma positivistik menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan tidak terbatas dan untuk menyederhakan gejala sosial yang terjadi maka diperlukan statistik sebagai landasan dalam menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan ketika penelitian berlangsung. Paradigma positivistik menyatakan kriteria kebenaran dalam penelitian terdapat di aspek validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Pada aspek validitas internal sangat terkait dengan alat atau instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mengkaji gejala sosial. Alat sebagai landasan dalam menentukan kegiatan penelitian dari hasil yang bersifat keseluruhan atau generalisasikan dari aspek eksternal ketika penelitian

konsistensi dari instrumen penelitian yang dilakukan selama proses penelitian. Untuk itu, tingkat selanjutnya pada paradigma positivistik bahwa objektif menggambarkan dengan menjaga jarak dan objek penelitian sehingga data yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara pemikiran sehat.

Paradigma positivistik terus mengalami peningkatan dan keterbukaan terhadap data yang telah dapat dilapangan. Pokok utama dalam memahami paradigma positivistik yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Tentunya berlandaskan kepada keteraturan dan perubahan dalam masyarakat untuk menghasilkan suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang baru dari kecamata kajian sosiologi. Penyusunan paradigma tersebut berlandaskan pokok permasalahan yang akan dikemukakan. Fenomena yang diasumsikan dapat menjawab persoalan dalam perspektif kajian sosiologi tentunya berada pada paradigma positivistik.

Asumsi Paradigma Positivistik

Menelusuri pemikiran dalam melihat praktik sosial, tentunya pada disiplin ilmu sosiologi bahwa paradigma positivistik membawa pengaruh besar untuk menjawab persoalan atau masalah sosial. Kajian sosiologi mengasumsikan bahwa paradigma positivistik pertama kali muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan utama dalam pemahaman tersebut berdasarkan dari ontologi realisme yaitu realitas dalam praktik sosial berjalan dengan hukum alam. Paradigma positivistik muncul untuk menyatakan sikap penolakan terhadap pola pikir dari pada metafisik. Menurut paradigma positivistik praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan berdasarkan dari pada data bersifat empiris. Penolakan yang dilakukan oleh paradigma positivistik sebagai spekulasi teoritis dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Paradigma positivistik menggambarkan tesisnya kepada asumsi bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid dan bersifat empiris. Fakta sosial yang terjadi dalam praktik sosial tentunya pada tindakan manusia akan menjadi sejalan dengan objek pengetahuan. Disiplin dalam ilmu sosiologi menjabarkan bahwa paradigma positivistik berada pada analisis teori Auguste Comte dan Johan Stuart Mill (ilmu filsafat). Walaupun asumsi tersebut paradigma positivistik berada pada penemuan pertama yaitu Saint Simon dan para tokoh sosialistik yang sangat dekat dengan tokoh-tokoh ilmu ekonomi.

Asumsi Auguste Comte yang merupakan tokoh sosiologi mewarnai bahwa ada istilah yang diberikan yaitu *phisque sociale*. Pemikiran ini Auguste Comte ingin membedakan antara *social statics* dan *social dynamic* (Salim, 2006). Pada pola asumsi tersebut perbedaan terletak kepada jenjang-jenjang peradaban dan menelaah perubahan sosial. Dengan demikian, asumsi yang dirumsukan yaitu :

1. Asumsi ontologi, yang mempertanyakan kepada ilmuan mengenai; apa yang sebenarnya hakikat sesuatu yang diketahui oleh kita? apa sebenarnya praktis sosial yang terjadi? Sehingga pertanyaan yang dikemukakan adalah *what is nature of reality?* Pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan awal seseorang peneliti untuk memahami realitas sosial. Auguste Comte mengasumsikan kepada pola pemikiran masyarakat yang mengalami namanya perubahan.
2. Asumsi epistemologis, ini adalah asumsi yang sangat mendasar mengenai jawaban sebagai ilmuan terkait dengan praktik sosial yang terjadi. Peran pertanyaan yang muncul adalah apa sebenarnya hakikat antara pencari ilmu dan objek sebagai hasil lapangan? Ini menggambarkan bahwa pertanyaan apa yang akan dikemukakan seorang peneliti untuk menelaah masalah sosial. Auguste Comte mengasumsikan bahwa gejala sosial yang terjadi tentunya ada hubungan dengan permasalahan yang lain. Apakah terkait dengan status sosial dalam masyarakat itu sendiri.
3. Asumsi metodologi, para ilmuan menjadikan alat untuk menjawab persoalan yang terjadi. Artinya metodologi terkait dengan alat apa yang digunakan untuk menjawab persoalan dalam masyarakat. Jika kita telusuri alat yang Comte melihat masyarakat yaitu observasi. Observasi yang dilakukan oleh Comte dengan kreasi simultan observasi dengan hukum. Pemahaman ini menekankan kepada proses fenomena sosial dihubungkan dengan variabel yang lain. Komperasi tersebut mampu dihubungkan dengan disiplin ilmu sosial lainnya.
4. Asumsi aksiologi, terkait dengan nilai apa yang dapat diharapkan dalam sebuah kajian. Sehingga membawa efek terhadap perubahan masyarakat yang akan datang. Ilmu pengetahuan tersebut akan memberi efek terhadap perubahan dan dampak menjadi masyarakat yang sejahtera.
5. Asumsi retorik, peran aktif dalam mengkaji persoalan adalah bahasa yang tentunya sangat berpengaruh dalam realitas kehidupan. Pemilihan bahasa terkait juga dengan bidang kajian yang ditekuni sebagai ilmuan. Misalnya peneliti sangat komitmen untuk mengkaji fenomena sosial dalam kajian sosiologi ekonomi, sosiologi politik, sosiologi perubahan sosial dan sebagainya.

Paradigma positivistik pada semboyan Comte menggambarkan bahwa gagasan yang dikemukakan adalah bersifat ilmiah. Semboyan yang terkenal Comte adalah "*love is our principle order our basis and progress our end*". Menurut Comte bahwa masyarakat perlu adanya pemikiran yang ilmiah dan membentuk masyarakat ilmiah untuk menuju sebuah kemajuan. Asumsi tersebut berperan aktif dalam ilmu pengetahuan dan nilai-nilai humanis dalam bermasyarakat dan berbudaya. Pemikiran positivis adalah fakta sosial dan sesuatu

yang perlu untuk melakukan pembuktian. Untuk mempelajari paradigma positivistik Comte menyatakan ada beberapa asumsi yaitu (Lubis, 2009) :

- 1). Hukum alam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat diketahui.
- 2). Adanya fenomena sosial yang tidak bisa diketahui dan perlu dijawab persolan tersebut.
- 3). Hubungan sosial yang terjadi dalam fenomena sosial dapat diketahui.
- 4). Perkembangan intelektual merupakan sebab utama perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Paradigma positivistik memberikan asumsi bahwa apa yang terjadi pada diri manusia terkait dengan akal budi dan pengelihatannya tentunya yang berperan aktif adalah hukum alam yang bersifat universal pada tahapan yang sama. Paradigma tersebut gagasan sosiologi telah dikemukakan oleh Auguste Comte sebagai pencetus awal dari segi pemahamannya, adalah:

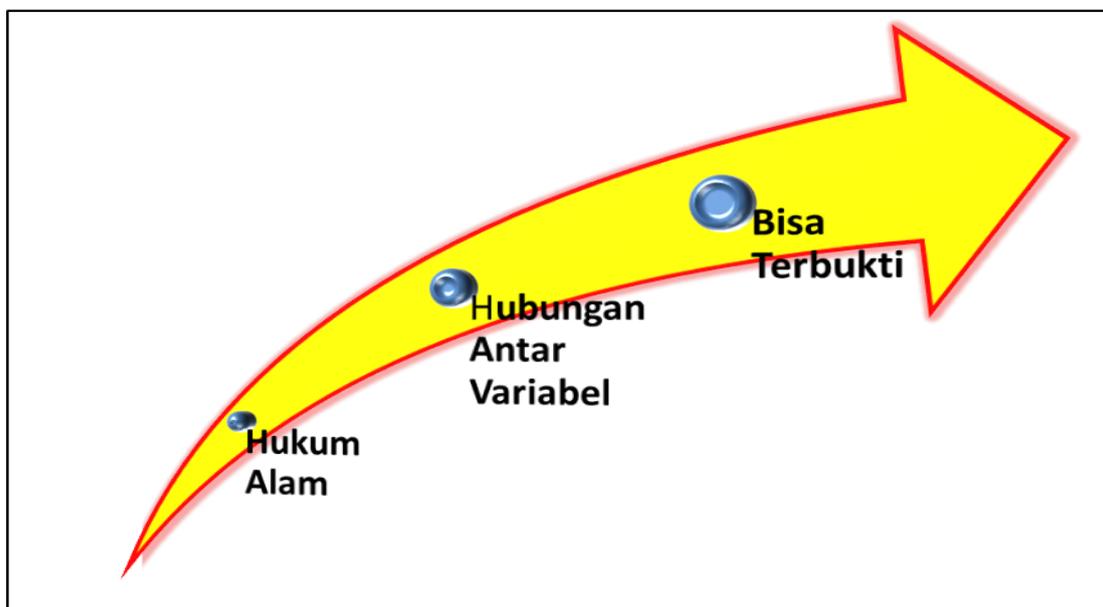
- A) Tahapan telologis, yaitu tahapan manusia terkait dengan mencari sebuah kebenaran dikaitkan dengan dewa atau supranatural. Artinya gejala sosial yang terjadi dilimpahkan kepada kekuatan supernatural yang mengatur manusia untuk menjawab segala tantangan yang terjadi. Tahapan ini, manusia cenderung berada pada posisi untuk meletakkan dirinya pada nilai-nilai agama. Agama sangat berpengaruh dalam pola pemikiran manusia. Agama sebagai tempat untuk menjawab persoalan yang dialami oleh manusia.
- B) Tahapan metafisik, tahapan ini sangat tergantung kepada gejala sosial yang dijawab dengan gejala sosial lainnya. Fenomena yang terjadi sangat tergantung kepada alam dan alam sebagai sumber jawaban terhadap praktik sosial. Tahapan ini manusia mengalami perkembangan terhadap pola pemikiran dalam melihat fenomena. Pemikiran rasional sebagai metode untuk menjawab dan menemukan hakekat segala sesuatu yang terjadi.
- C) Tahapan positif, mengenai kehidupan manusia telah berfikir faktual dan nyata dalam ilmu pengetahuan. Comte menggambarkan bahwa manusia telah berada pada posisi untuk lebih maju dalam dunia kehidupan.

Pemikiran tersebut menyakinkan bahwa pemahaman dan kepercayaan manusia terhadap kemampuan berfikir telah mengalami proses kemajuan dan dogma yang bersifat teologis telah hilang. Aktivitas manusia sangat tergantung kepada uji dan fakta atau bukti secara akurat dan terpercaya. Sehingga segala fenomena yang terjadi bisa menyakinkan untuk menuju sebuah perubahan. Jika kembali melihat bahwa perkembangan positivistik terjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahapan sosiologi yang dikemukakan oleh Auguste Comte, JS Mill dan Spencer. Pada paradigma ini berasumsi bahwa logika adalah hal yang harus dibuktikan dan dijawab dalam fenomena sosial.

2. Positivistik-empirio-positivistik muncul 1870-1890 yang dibawa oleh Mach dan Avenarius yang menyatakan bahwa obyek bersifat nyata dan dapat diukur untuk melihat fenomena sosial yang terjadi.
3. Positivistik lingkaran yang mengabungkan antara logika dan nyata.

Perkembangan sejarahnya paradigma positivistik mengalami perkembangan cukup pesat untuk melihat fenomena sosial yang terjadi. Pada asumsi tersebut penulis akan menjelaskan pada gambar 1.



**Gambar 1. Asumsi Paradigma Positivistik
(Diolah dari berbagai sumber)**

Asumsi tersebut menggambarkan bahwa paradigma positivistik terkait dengan hukum sebab akibat. Untuk mencari sebuah kebenaran terhadap peristiwa yang terjadi langkah yang dilakukan dengan menghubungkan antar variabel. Misalnya melihat hubungan antara angka bunuh diri dengan penghasilan masyarakat. Analisis tersebut perlu pengetahuan yang luas dalam mencari sebuah kebenaran. Kebenaran dapat diakui secara menyeluruh jika ada pembuktian antara variabel yang telah ditetapkan. Paradigma positivistik merupakan gambaran yang mendasar bahwa fenomena sosial yang terjadi dapat dianalisis dalam sebuah statistik yang tentunya dapat menyederhanakan terjadap paraktis sosial. Untuk menjawab segala yang terjadi bahwa paradigma positivistik dapat menggambarkan bagaimana peristiwa itu terjadi. Oleh sebab itu, paradigma positivistik adalah paradigma yang mampu menjawab persoalan yang terjadi.

Paradigma Positivistik dalam Implikasi Teori Sosiologi

Pertanyaan yang mendasar bahwa benarkan teori sosiologi sangat tergantung kepada paradigma? Implikasi teori dalam telaah teori sosiologi bahwa fenomena sosial yang terjadi dipengaruhi oleh pemahaman paradigma yang terbangun. Ketika kembali pada pemikiran Ritzer, bahwa Ritzer telah membagikan paradigma dalam beberapa pemahaman teoritisnya. Paradigma positivistik disebut dengan mazhab (Ritzer, 2014). Ini berlandaskan kepada pola pemikiran bahwa dalam paradigma positivistik fenomena atau gejala sosial yang terjadi bersifat umum dan berulang dalam melakukan tindakan. Tindakan tersebut dianalisis dan disederhanakan dengan pengambilan generalisasi atas gejala sosial yang terjadi. Berangkat dari pemikiran tersebut bahwa gejala yang terlalu banyak tidak bisa dijawab dengan paradigma konstruktivis bersifat kualitatif.

Implikasi teori dalam kajian sosiologi mencerminkan bahwa tokoh yang pertama menggunakan paradigma ini adalah Auguste Comte yang sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan diatas. Tentunya Comte sangat meperdulikan bahwa gejala sosial yang terjadi hendaknya dijawab dengan gejala sosial yang lain. Masyarakat mengalami perubahan sosial yang tentunya akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan. Selain Comte, Durkeim yang telah dijelaskan pada sub bab diatas bahwa kepedulian Durkeim sangat dipengaruhi dengan teorinya bunuh diri.

Paradigma positivistik sebagai metode untuk mengeneralisasikan perpecahan masalah sosial yang terjadi. Sumbangan atau kontribusi dalam kajian sosiologi paradigma potivistik dipandang sebagai menebarkan kesesatan dalam memandang realitas. Pemahaman teori Comte dan Durkheim melihat dan mengakui bahwa kebenaran dinilai mutlak dan implementasinya bahwa nilai-nilai norma dalam masyarakat bisa diukur dan dibuktikan secara ilmiah.

Paradigma positivistik mencakup pada pendekatan sistematis dalam mengumpulkan data dilapangan dan menemukan hukum-hukum alam yang terjadi. Comte beranggapan bahwa hukum alam merupakan pernyataan dari keteraturan hubungan yang terjadi diantara praktek sosial dengan sosial lainnya. Untuk itu, paradigma positivistik harus mampu menjawab persoalan dan tantangan terhadap gejala secara empiris. Paradigma positivistik percaya bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan metode yang digunakan mampu menemukan hukum-hukum alam dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, paradigma positivistik dianggap real dan bermanfaat untuk menyederhanakan fenomena sosial yang terjadi. Comte kerangka pemikirannya merujuk kepada pendekatan-pendekatan ilmiah yang tentunya mempelajari kehidupan manusia.

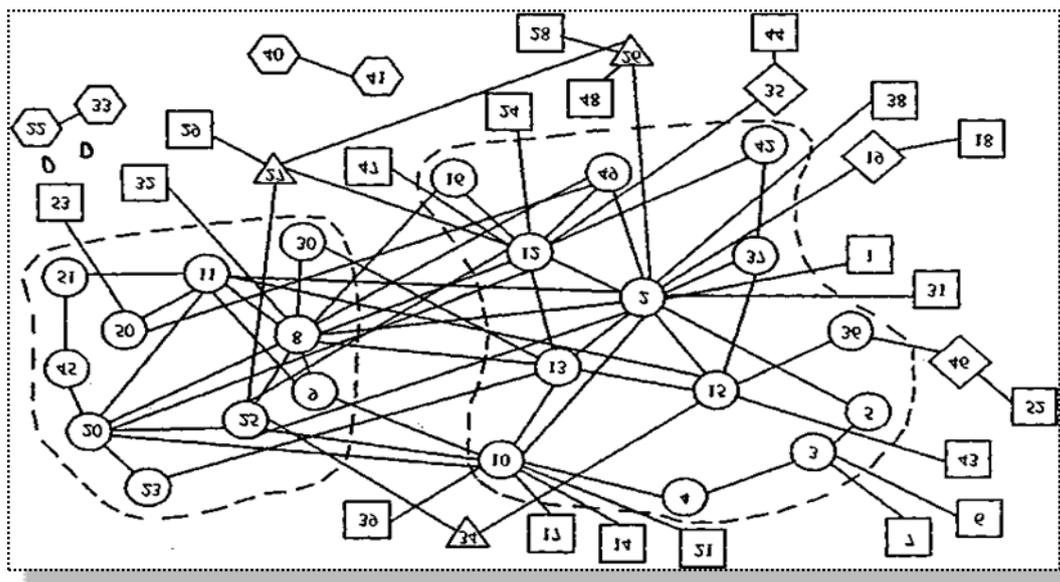
Durkheim secara ilmiah bahwa paradigma positivistik harus mempelajari fenomena sosial. Paradigma positivistik dalam pemikiran Durkheim bahwa penggunaan metode harus dielaborasi dengan disiplin ilmu lainnya yang tentunya disiplin ilmu yang luas. Menurut Hardiman (1993) menyatakan bahwa sikap paradigma positivistik ada tiga pengandaian yang tentunya saling berkaitan. Pertama paradigma positivistik sebagai prosedur metodologi dalam ilmu alam bisa digunakan dalam ilmu sosial, manusia memiliki kepentingan yang tidak menganggap objek pengamatan tetapi sebagai tingkah laku manusia. Kedua paradigma positivistik dirumuskan sebagai hukum-hukum seperti hukum alam dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Ketiga ilmu sosial bersifat teknis sehingga mampu menyediakan pengetahuan yang murni dan dipakai dalam realitas kehidupan manusia.

Untuk mempelajari paradigma positivistik bahwa fenomena sosial bersifat nyata dan harus terbukti lewat kepastian dari pengamatan secara sistematis dan menjamin dalam segi penggunaan implementasi data. Secara empiris bahwa paradigma positivistik bersifat kepastian dan data yang diperoleh bersifat ilmiah serta menggunakan metode secara sah dan dijamin dalam kesatuan metode yang digunakan. Kepastian data tentunya berkaitan dengan ketepatan penggunaan teori secara kokoh yang mampu mengikuti deduksi hipotesis yang telah dibangun dalam hukum paradigma positivistik. Sehingga pengetahuan ilmiah secara tidak langsung memberi manfaat atau bernilai bagi ilmu pengetahuan baru dan mampu memberi kekuatan secara kontrol dalam kehidupan ilmiah. Paradigma positivistik tentunya memiliki kesahihan yang bersifat relatif dari pengetahuan pada prinsipnya menganggap bahwa fakta sebagai objek dan bersifat empiris. Untuk mengetahui semangat mengukur dan merumuskan serta mampu menggeneralisasikan dan juga hasil sebagai peletakan karya ilmiah.

Paradigma positivistik memperhatikan keterbukaan terhadap data baru dan diklaim sebagai satu-satunya pengetahuan yang sejati untuk mengimlikasi dari kekuatan ilmiah dengan menjelaskan fakta-fakta secara empiris. Secara tidak langsung, paradigma positivistik meletakkan dan mengklaim dirinya sebagai metodologi ilmiah yang menunjukkan watak idologi. Paradigma positivistik dalam kajian sosiologi dikemukakan juga oleh Talcott Parson yang membagi paradigma positivistik utilitarian dan anti-intelektual (Johnson, 1990). Paradigma positivistik yang dikemukakan oleh Parson sebagai titik untuk menekankan bahwa perilaku manusia bersifat deterministik. Asumsi ini mengandung bahwa perilaku hanya terkandung sebagai suatu fungsi saja dari situasi. Secara teoritis Parson menyatakan bahwa tindakan manusia yang mengatur atau mengendalikan pilihan alat dan tujuan diabaikan. Dalam paradigma tersebut bahwa perilaku manusia tunduk kepada lingkungan pada proses subjektif sama sekali diabaikan. Oleh sebab itu, perilaku manusia

tunduk kepada lingkungan pada proses subjektif sama sekali diabaikan. Oleh sebab itu, perilaku manusia dikaitkan dengan alam dan lingkungan yang tentunya bersifat materil dari aspek genetis.

Pemikiran Parson menyatakan bahwa proses yang bersifat subjektif sangat penting dan gejala sosial tentunya bersifat eksternal. Paradigma positivistik mengasumsikan bahwa adanya dualisme peneliti, realisme naif, generalisasi, dan bebas nilai. Ketika mempelajari asumsi tersebut bahwaparadigma positivistik memiliki keterkaitan antara asumsi satu dengan asumsi yang lain. Realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang menampakkan dirinya berbagai macam tanggapan dan asumsi setiap orang. Artinya, realitas sosial tidak bersifat tunggal dan berbentuk majemuk dalam realitas kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Masalah Sosial dalam Kehidupan (Diolah dari berbagai sumber)

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa realitas sosial tidak hanya dilihat satu sudut melainkan banyak sudut yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Jika ditelusuri bahwa paradigma positivistik perlu diadakan upaya untuk refleksi terhadap metodologi dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Paradigma positivistik sebagai generalisasi tentunya memenuhi sejumlah keterangan apa yang diobservasi sebagai bentuk edukatifis yang tangguh dan teguh dalam menyimpulkan sebuah fenomena yang terjadi. Dalam paradigma positivistik tentunya realitas sosial bersifat kausalitas linear. Artinya kausalitas itu memberikan implikasi terhadaprealitas yang lain dan mampu menyederhanakan atas peristiwa yang terjadi. Sebagai

sebuah contoh, jika temukan data x yang menyebabkan data y, maka data tersebut memiliki dua variabel atau memiliki hubungan atas variabel tersebut. Untuk memahami kajian tersebut dalam sosiologi sebagai sebuah contoh melihat tentang keluarga. Misalnya hubungan sosialisasi keluarga terhadap perilaku anak remaja. Konsep yang dibangun terdapat dua variabel antara sosialisasi keluarga dan perilaku anak. Jika dalam sebuah penelitian menemukan hubungan sosialisasi keluarga diakibatkan oleh perilaku anak remaja. Untuk menelusuri permasalahan tersebut bahwa sebetulnya penyebab bukan hanya sekedar perilaku anak, akan tetapi banyak faktor lain terhadap fenomena yang terjadi. Paradigam positivistik sebagai kerangka acuan untuk memecahkan persoalan yang terjadi dan mampu mempertimbangkan atas keterlibatan kepentingan nilai.

Pengaruh paradigma positivistik sangat luas dan kuat dalam kajian sosiologi. Pada paradigma positivistik dalam pengembangan metodologi ilmiah mampu mengasumsikan pemahaman-pemahaman pengetahuan ilmiah terhadap cara berpikir pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan paradigma tersebut realitas sosial bisa diperkedikan atau disederhanakan. Paradigma positivistik dalam pemahaman teorinya harus bisa diuji secara empiris. Fakta-fakta sosial yang terjadi dapat menunjukkan kebenarannya dan mampu meperjelaskan masalah yang terjadi.

Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan

Paradigma positivistik menurut Comte menegaskan bahwa perkembangan hukum dalam kehidupan masyarakat dapat diuji dengan melakukan pengumpulan data secara saksama dan hukum tersebut dapat merujuk kepada unsur-unsur dasar dalam kehidupan. Menelusuri paradigma positivistik bahwa paradigma tersebut menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang empiris dan bersifat nyata serta dapat diuji kebenarannya. Paradigma positivistik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan paradigma ini adalah untuk menjawab persoalan sosial yang berada diluar individu. Hukum-hukum alam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentunya dijawab dengan fakta sosial yang jelas. Paradigma positivistik diklasifikasikan dalam sebuah simbol penggunaan dari analisis data pada statistik. Hal tersebut bertujuan dalam rangka menyederhanakan data yang diperoleh selama di lapangan.

Paradigma positivistik menjadi sebuah paradigma yang mampu menganalisis permasalahan sosial yang beranekaragam atau banyak dan tentunya tidak terjawab dengan paradigma konstruktivistik atau pendekatan kualitatif. Sebagai sebuah contoh bahwa untuk melihat pendapatan masyarakat atau tingkat pendapatan masyarakat perlu adanya paradigma positivistik untuk menjawab persoalan mengenai tingkat pendapatan tersebut. Contoh lain dalam paradigma positivistik mampu menjawab mengenai sejauh mana pengaruh kehidupan masyarakat terhadap realitas yang terjadi.

Jika ditelusuri penelitian-penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivistik tidak terjawab mengenai tingkat dan pengaruh dalam realitas sosial. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Joharotul Jamilah (2016) pada Program Studi Sosiologi Pedesaan IPB. Dalam tulisannya menggunakan paradigma konstruktivistik. Akan tetapi ada tiga pertanyaan penelitian. Hasil analisis bahwa untuk pertanyaan nomor satu dan dua bisa dijawab dengan paradigma tersebut yaitu konstruktivistik yang melihat hanya faktor ketahanan industri brodir, tindakan ekonomi pengusaha brodir dan tipologi pengusaha brodir. Akan tetapi pada pertanyaan nomor tiga yaitu “Pada kelompok sosial manakah yang berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi pengusaha brodir di Tasikmalaya?. Pertanyaan tersebut mengeksplorasi atas dua variabel kelompok sosial dan ketahanan ekonomi pengusaha brodir. Sehingga pertanyaan nomor tiga tidak memberi efek terhadap pembahasan mengenai kelompok sosial yang berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi pengusaha brodir dan seberapa besar pengaruh tersebut. Pada sub hasil dan pembahasan belum mengambar untuk menjawab pertanyaan nomor tiga dalam pada tulisan ini. Oleh sebab itu, saya memberi pendapat seharusnya menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif dan tentunya menganalisis statistik.

Contoh yang telah dijelaskan menggambarkan bahwa paradigma positivistik masih relevan dalam melihat fenomena sosial pada kajian sosiologi pedesaan. Sehingga untuk melihat pendapatan masyarakat pedesaan perlu juga menggunakan paradigma positivistik dan tidak bisa menggunakan paradigma lain. Oleh sebab itu, realitas sosial bisa dijawab sejauhmana pemahaman kita mengenai apa yang akan diteliti dalam konteks permasalahan penelitian. Paradigma positivistik sangat relevan pada kajian sosiologi pedesaan, artinya fenomena yang terjadi dalam kehidupan tidak terbatas dan untuk menyederhankan gejala sosial yang terjadi maka diperlukan statistik sebagai landasan dalam menyimpulkan data yang diperoleh dilapangan. Pernyataan tersebut menggambarkan seberapa pentingnya paradigma positivistik untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan kita tidak hanya melihat partisipasi masyarakat pedesaan dalam analisis sosiologi akan tetapi kita bisa menganalisis tingkat partisipasi pada masyarakat

tingkat partisipasi pada masyarakat pedesaan. Untuk memahami realitas yang terjadi bahwa paradigma positivistik menekan kepada realitas sosial berada diluar individu yang tentunya dapat diukur dan menghasilkan generalisasi.

Menelusuri persoalan pada masyarakat pedesaan bahwa persoalan masyarakat seperti benang kusut yang tidak ada ujung pangkal dalam menyelesaikannya. Permasalahan yang terjadi tidak hanya pada level mikro melainkan terjadi pada level makro. Masyarakat pedesaan mengalami kiris yang sangat memperhatikan perkembangan kehidupan yang masa akan datang. Masalah ekologi, masalah kemiskinan, pengangguran yang semakin meningkat pada masyarakat pedesaan. Semua ini adalah masalah kita bersama untuk mencari jalan keluar dalam rangka menyelesaikan masalah yang terjadi pada realitas kehidupan.

Implikasi Paradigma Posivistik Terhadap Sosiologi Pedesaan

Paradigma positivistik memberikan kebenaran secara konseptual, praktis maupun mampu mengambil sebuah kebijakan. Paradigma positivistik menjadi pembahasan para sosiologi terutama pada sosiologi pedesaan disebabkan implikasi paradigma konstruktivis memiliki rekasi kekurangan dalam menjawab persoalan parktik sosial. Paradigma positivistik secara metodologi menuntut untuk menemukan kebenaran dengan memperlakukan realitas sebagai suatu eksis dan sebagai suatu objek yang harus dilepaskan dari sembarang prakosepsi metafisik yang subjektif sifatnya (Gordon, 1991).

Paradigma positivistik mengembangkan paham empirik yang memberikan asumsi bahwa manusia adalah ilmu sains atau ilmu positif, yang berangkat dari fakta dan dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Melihat masyarakat sebagai kajian sosiologi pedesaan bahwa masyarakat sebagai fenomena objektif dan kekuatan yang terbangun bersifat a-historis. Gejala sosial pada masyarakat pedesaan dilihat dari pemahaman individu yang bersifat luar peneliti. Manusia dilihat sebagai objek yang mati dan gejala sosial yang terjadi tentunya bersifat netral untuk diobservasi.

Implikasi paradigma positivistik mempengaruhi seluruh cabang realitas sosial yang terjadi berkaitan dengan praktis sosial, membahas mengeni efektivitas aktivitas manusia dalam kehidupannya. Misalnya pada persoalan pembangunan dipedesaan untuk memperdayakan masyarakat dalam keterlibatan pembangunan. Sejaumana keterlibatan masyarakat dalam pembangunan tentunya digunakan pendekatan kuantitatif sebagai paradigma postivistik dalam memahami realitas dan terbukti secara empirik. Paradigma positivistik memberikan asumsi terhadap persoalan yang terjadi terkait dengan pembangunan pada masyarakat pedesaan.

Banyaknya persoalan pada masyarakat pedesaan yang dijawab dengan kajian sosiologi pedesaan memberi adil mengenai pengetahuan dan nilai-nilai dalam menentukan paradigma. Paradigma postivistik yang menyederhanakan data dilapangan akan berdampak terhadap hasil dan pengetahuan yang baru, dijadikan sebagai penelitian yang ilmiah. Secara umum data yang bersifat tingkatan seperti pendapatan, jenis kelamin, usia, pendidikan, status dan sebagainya bisa diselesaikan dengan paradigma positivistik. Oleh sebab itu, paradigma positivistik membantu seorang peneliti dalam menjawab persoalan yang terjadi.

KESIMPULAN

Paradigma positivistik menganggap realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat empirik dan dapat diobservasi secara nyata. Ketika melakukan penelitian, peneliti dan objek yang akan diteliti bersifat dependen dan tidak melakukan tindakan dalam berintraksi secara bebas. Paradigma positivistik fenomena sosial atau gejala sosial dipahami dari perspektif luar berdasarkan pemahaman teori yang telah terbangun. Realitas sosial merupakan gejala yang keberadaannya ditentukan oleh gejala sosial yang lain (antar hubungan variabel) dan realitas sosial keberadaannya dapat digambarkan kedalam simbol yang telah terbangun dalam masyarakat. Persoalan pada masyarakat khususnya tidak hanya bisa dijelaskan pada paradigma konstruktivis melainkan ada fenomena sosial yang tentunya perlu dijelaskan pada paradigma lain misalnya paradigma postivistik. Untuk paradigma positivistik akan berada pada posisi menjawab persoalan yang melihat tingkatan, pengaruh dari realitas sosial. Oleh sebab itu, Paradigma positivistik sangat relevan pada kajian sosiologi pedesaan, artinya fenoemena yang terjadi dalam kehidupan tidak terbatas dan untuk menyederhankan gejala sosial yang terjadi maka diperlukan statistik sebagai landasan dalam menyimpulkan data yang diperoleh dilapangan. Pada penelitian sosiologi pedesaan gejala sosial beranekaragam baik itu terkait dengan startifikasi, tingkat pendidikan, status, agama dan sebagainya. Untuk menjawab persoalan yang terjadi pada masyarakat pedesaan perlu paradigma positivistik menjawab permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Desearch Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 1982. *The Rules Of Sociological Method*. New York: The Free Press.
- Gordon, B. Davis. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian 1*. Jakarta: PT. Pustaka Binamas Pressindo.
- Hardiman, Fransisco Budi. 1993. *Kritik Ideologi Pertaurtan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius
- Jamilah, Joharotul. 2016. *Ketahanan Industri Bordir di Tasikmalaya: Studi Etika Moral Ekonomi Islam Pada Komunitas Tatar Sunda. Disertasi IPB Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Insitut Pertanian Bogor.
- Johson, D Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modren, jilid 1 Ter. Robert M.Z. Lawang*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2009. *Epitemologi Fundasional*. Bogor: Akademika.
- Lincoln, YS Guba EG. 2000. *Paradigmatic controversies, contradiction and emering confluences. Denzin NK, Lincoln YS (Editors) in Handbook Of Qualitative Reserach: Second Edition, California: Sage Publications, Inc*.
- Malik, Abdul dan Aris Dwi Nugroho. 2016. Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi Yang Integratif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, N0. 2.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Berpradigma Ganda*. Jakarta: Gramedia.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial; Buku Sumber Untuk Penelitian Kualittaif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saidi, Anas. 2015. Pembagian Epistemologi Habermas dan Implikasinya Terhadap Metodologi Penelitian Sosial-Budaya. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 17 No. 2.
- Septimawan, Dhanny Sutopo dan Nurul Pramesti. 2017. Konseptualisasi Praktik Sosial dalam Lintas Ruang dan Waktu: Kehidupan Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* Vol 2, No 2.